

**Hubungan Tingkat Partisipasi Perempuan dalam Pengelolaan Desa Wisata dengan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat
(Kasus: Perempuan Desa Wisata Senaru, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat)**

***The Correlation between the Level Women's Participation in the Management of Tourism Village and the Level of Community Welfare
(Case: Senaru Tourism Village Women, Bayan District, North Lombok Regency, West Nusa Tenggara)***

Murdianto^{*}, Muhammad Umar Al-Faaruuq

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Dramaga Bogor 16680, Indonesia

^{*}E-mail korespondensi: murdianto@apps.ipb.ac.id

Diterima: 30 Agustus 2023 | Direvisi: 15 Februari 2024 | Disetujui: 19 Februari 2024 | Publikasi Online: 17 Mei 2024

ABSTRACT

The development of an area has many factors, one of which is community participation, both men and women, but women's participation is often sidelined, thinking that women's abilities are not equal to those of men, even though women also have the potential to contribute to the household economy. Therefore, this study aims to analyze the relationship between the level of women's participation in the management of a tourist village and the welfare of the community in Senaru Tourism Village, North Lombok, West Nusa Tenggara. Primary data is supplemented by secondary data, and quantitative data is obtained through structured interviews using a questionnaire while qualitative data is obtained through in-depth interviews with informants and field observations. Respondents were selected as many as 35 respondents using simple random sampling technique and informants were determined using the snowball technique. This study found that there was a relationship between women's participation in tourism management and community welfare, which indicated that the higher women's participation in tourism management, the more household income would increase which would affect community welfare.

Keywords: *tourism village, welfare, women's participation*

ABSTRAK

Berkembangnya suatu daerah memiliki banyak faktor, salah satunya partisipasi masyarakatnya baik laki-laki maupun perempuan. Namun partisipasi perempuan sering kali dikesampingkan dengan pemikiran kemampuan perempuan tidak setara dengan kemampuan laki laki, padahal perempuan juga berpotensi untuk berkontribusi dalam perekonomian rumah tangga. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan tingkat partisipasi perempuan dalam pengelolaan desa wisata dengan kesejahteraan masyarakat di Desa Wisata Senaru, Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat. Data primer dilengkapi dengan data sekunder dan data kuantitatif diperoleh melalui wawancara terstruktur menggunakan kuesioner. Sedangkan data kualitatif diperoleh melalui metode wawancara mendalam dengan informan dan observasi lapang. Responden dipilih sebanyak 35 responden menggunakan teknik *simple random sampling* dan informan ditentukan menggunakan teknik bola salju (*snowball*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara partisipasi perempuan dalam pengelolaan wisata dengan kesejahteraan masyarakat, yang ditunjukkan semakin tinggi partisipasi perempuan dalam pengelolaan wisata akan semakin bertambah pendapatan rumah tangga yang akan berpengaruh pada kesejahteraan masyarakat.

Kata kunci: desa wisata, kesejahteraan, partisipasi perempuan

PENDAHULUAN

Pariwisata saat ini menjadi salah satu sektor ekonomi yang potensial menghasilkan devisa dan menyerap tenaga kerja, sehingga sejumlah upaya pemberdayaan masyarakat dilakukan oleh pemerintah. Dalam Laporan Akuntabilitas Kinerja Kementerian Pariwisata dinyatakan bahwa tahun 2019 sektor pariwisata menciptakan devisa sebesar 3.31 miliar USD atau setara Rp 47.50 triliun rupiah (hal tersebut melebihi target yang ditetapkan sebesar 47,30 triliun rupiah atau setara dengan 0,3% dari target) dan menyerap tenaga kerja sebesar 13,97 juta (yang dimana target tersebut sebesar 10 juta atau setara dengan 39,70% melebihi target). Hal tersebut menunjukkan bahwa peran pariwisata dalam pembangunan Indonesia sangatlah penting, sehingga pemerintah menggencarkan pariwisata di berbagai daerah sekaligus menjadikan pariwisata sebagai pendekatan pembangunan alternatif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1990 Tentang Kepariwisata. Pasal 3 Undang-Undang tersebut menyebutkan bahwa tujuan penyelenggaraan wisata adalah memperkenalkan, mendayagunakan, melestarikan, dan meningkatkan mutu objek dan daya tarik wisata, memupuk rasa cinta tanah air dan meningkatkan persahabatan antar bangsa, memperluas serta meratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, serta mendorong pendayagunaan produksi nasional.

Namun berkembangnya sebuah daerah wisata tidak menjamin kesejahteraan bagi masyarakatnya. Salah satu penyebabnya adalah partisipasi masyarakat lokal dalam aktivitas pengelolaan wisata masih kurang atau rendah, baik karena kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam manajemen pengembangan pariwisata maupun peran *stakeholders* lain yang mendominasi sehingga menyampingkan peran masyarakat lokal. Menurut Mustangin et al. (2017) program desa wisata memiliki tujuan yaitu menciptakan masyarakat yang mandiri baik dibidang ekonomi, sosial maupun teknologi. Jika dikaitkan dengan pengertian pemberdayaan masyarakat, program desa wisata dapat diartikan sebagai upaya pemberian daya kepada masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan pemberdayaan bagi masyarakat di daerah wisata yang akan bermuara pada meningkatnya keterlibatan masyarakat dalam mengelola wisata baik untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan maupun dalam manajemen wisata tersebut.

Program desa wisata lebih identik dengan keterlibatan laki-laki dibandingkan dengan keterlibatan perempuan. Peran dan keterlibatan perempuan seringkali dikesampingkan, dengan anggapan bahwa kemampuan perempuan tidak setara dengan kemampuan laki-laki. Anggapan seperti itu mengakibatkan adanya ketimpangan terhadap peran perempuan, pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian Khaerani (2017) bahwa di Desa Bayan, Lombok Utara, akses yang diberikan kepada laki-laki dalam bidang ekonomi masih lebih banyak, sehingga Kepala Desa Bayan, Lombok Utara mengatakan partisipasi dan keterlibatan laki-laki lebih banyak daripada perempuan, dengan jumlah sebanyak 57% adalah laki-laki dan 43% adalah perempuan. Ada beberapa halangan dari perempuan untuk aktif dan berpartisipasi antara lain adalah terkendala dengan kesibukan untuk mengurus rumah tangga, akses yang diberikan oleh pemerintah desa kepada perempuan masih kurang untuk terlibat bahkan ada yang mengatakan bahwa ketahanan fisik yang lemah menjadikan halangan bagi perempuan untuk lebih aktif dan berpartisipasi. Menurut Handayani & Sugiarti (2008), akibat pelabelan terhadap perempuan ini banyak tindakan-tindakan yang seolah-olah merupakan kodrat, perempuan identik dengan pekerjaan-pekerjaan di rumah, maka peluang perempuan untuk bekerja di luar rumah sangat terbatas. Selanjutnya, menurut Haslinda (2017) menyatakan walaupun pekerja perempuan sudah banyak terlibat dalam berbagai kegiatan di sektor pariwisata tetapi berbagai permasalahan gender selalu menyertainya yang membatasi perempuan di ranah publik seperti berbagai bentuk marjinalisasi, diskriminasi, dan subordinasi yang tercermin pada kesenjangan upah atau gaji, serta terkonsentrasinya pekerja perempuan pada jenis-jenis pekerjaan secara manual yang tidak memerlukan pendidikan dan keterampilan yang tinggi. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Susanto (2016) dalam Khairunnisa et al. (2022) bahwa pemerintah Indonesia masih belum dapat memaksimalkan partisipasi perempuan di bidang ekonomi. Hal ini dikarenakan perempuan dihadapkan dengan budaya patriarki yang menyebabkan perempuan rentan terhadap subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban ganda. Dengan begitu mengakibatkan perempuan menjadi risau karena menganggap dirinya tidak dapat berpartisipasi dalam konteks yang lebih luas.

Pemikiran-pemikiran tersebut menjadikan masyarakat perempuan memiliki ruang yang terbatas dalam berkegiatan khususnya dalam konteks pengelolaan desa wisata, sejatinya peran perempuan dalam hal ini sangat dibutuhkan selain untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki, tetapi juga untuk memikirkan atau memberikan sudut pandang posisi perempuan dalam pengelolaan desa wisata tersebut. Menurut Haslinda (2017), potensi perempuan sebagai bagian dalam menunjang pembangunan nasional tidak

dapat disangkal lagi, terutama sektor pariwisata. Semakin banyak diminati oleh pekerja perempuan, karena dunia kerja pariwisata menuntut adanya suatu sikap keramah-tamahan yang biasanya dimiliki pekerja perempuan secara alamiah. Menurut Sajogyo (1983) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa menyertakan wanita di pedesaan dalam proses pembangunan bukanlah berarti hanya sebagai suatu tindakan perikemanusiaan yang adil belaka, namun tindakan berupa mengajak dan mendorong wanita di pedesaan dalam pembangunan berarti pula memanfaatkan sumber manusiawi dengan potensi tinggi.

Isu terkait kesetaraan dan pemberdayaan perempuan menjadi salah satu agenda dalam *Third Millennium Development Goals* (MDGs) yang dicanangkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 2000 (Handayani & Sugiarti, 2002). Isu terkait ini pun masih terlihat sangat relevan, yang dibuktikan dengan diterbitkan kerangka pembangunan global pada tahun 2015, yang disebut dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs). SDGs menjelaskan agenda keberlanjutan pembangunan pada 2030 yang terdiri dari 17 tujuan pembangunan berkelanjutan. Pada dasarnya, jika dilihat lebih dalam adanya pariwisata dapat membuka peluang bagi perempuan untuk berpartisipasi, sehingga partisipasi perempuan dalam pengelolaan desa wisata dapat mewujudkan tiga tujuan SDGs yaitu poin kesatu terkait pengentasan kemiskinan, poin kelima terkait kesetaraan gender, dan poin kedelapan terkait pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi. Dengan hal ini menunjukkan peran perempuan tidak bisa dipandang sebelah mata dan keterlibatannya bukan menjadi tanggungan atau beban. Keberadaan perempuan akan memberikan keuntungan bersama.

Keberadaan desa wisata merupakan tempat yang cocok untuk melakukan program peningkatan kesejahteraan masyarakat, keberadaannya memberikan variasi pekerjaan bagi daerahnya baik laki-laki maupun perempuan. Secara tidak langsung keberadaan wisata memberikan dampak yang menguntungkan bagi masyarakatnya, menurut riset UNWTO (2011) dikutip oleh *Women and Tourism Indonesia* (2020) menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata berpeluang pada penurunan kemiskinan dan pengembangan masyarakat. Desa wisata memberikan daya tarik tersendiri bagi sebagian orang mulai dari potensi alam yang dimilikinya, potensi sumberdaya masyarakatnya, dan atraksi wisata atau kebudayaan masyarakat tersebut. Pernyataan tersebut diperjelas oleh Mustangin et al. (2017) bahwa manfaat nyata dari adanya desa wisata dapat dirasakan di berbagai bidang seperti ekonomi, sosial budaya, pendidikan, IPTEK, dan lingkungan serta akan memberikan peluang usaha baru bagi masyarakat seperti kuliner ataupun *homestay* di sekitar desa wisata.

Desa Wisata Senaru merupakan salah satu dari 56 Desa wisata di Nusa Tenggara Barat (NTB) tepatnya berada di Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara, Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Desa Senaru merupakan salah satu desa wisata yang berada kaki Gunung Rinjani yang memiliki potensi cukup besar, yang mana merupakan salah satu jalur perlintasan pendakian Gunung Rinjani, dan berjarak 96 kilometer dari pusat Kota Mataram. Desa Wisata Senaru juga masuk ke dalam 50 besar ajang Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) pada tahun 2021 dan menjadi juara keempat dalam kategori daya tarik wisata. Desa Wisata Senaru menjadi salah satu daerah yang cukup unik karena adanya kelompok khusus perempuan yang bergerak di bidang pariwisata yakni *Rinjani Women Adventure*, yang dimana perempuan menjadi *tour guide* destinasi di Desa Wisata Senaru hingga pendakian Gunung Rinjani sekalipun, yang dimana kondisi tersebut biasa dikerjakan oleh kaum laki-laki. Kelompok *Rinjani Women Adventure* ini pertama kali diinisiasi oleh alumni SMK jurusan pariwisata di Mataram, Nusa Tenggara Barat (NTB) yakni Denda Sukatni sejak tahun 1995 dan menjadi perempuan pertama yang memandu pendakian Gunung Rinjani yang memiliki ketinggian 3.726 mdpl.

Berbagai penelitian terkait partisipasi perempuan dan kawasan wisata sudah cukup banyak dilakukan, namun akan berbeda halnya dengan penelitian terkait partisipasi perempuan dalam pengelolaan desa wisata dengan kesejahteraan masyarakat, salah satunya contohnya adalah penelitian Andini (2017) yang membahas terkait peran perempuan dalam kegiatan pariwisata di Kampung Wisata Tebing Tinggi Okura Kota Pekanbaru. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa peran perempuan di Kampung Wisata Tebing Tinggi Okura Kota Pekanbaru sangat berperan dalam tari-tarian daerah, pertanian, *homestay*, pelayanan makanan dan minuman, pembuatan cinderamata dan kurang berperan dalam pembangunan dermaga dan *tourist organization*. Selain itu penelitian Usia et al. (2017) yang membahas mengenai peranan perempuan pada pengelola ekowisata bahari di Desa Bahoi Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara. Hasil penelitian tersebut memiliki 2 poin ialah: 1) bentuk-bentuk pengelolaan ekowisata bahari di Desa Bahoi dilakukan baik oleh laki-laki maupun perempuan menurut spesifikasi kemampuan dan keterampilan masing-masing; 2) peranan perempuan pada pengelolaan ekowisata bahari yaitu sebagai pengelola *homestay*, wisata kuliner *website*, *marketing*, serta pengelolaan

handicraft. Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan program pemberdayaan masyarakat di kawasan desa wisata dengan tingkat kesejahteraan masyarakat sehingga timbul pertanyaan penelitian bagaimana hubungan tingkat partisipasi perempuan dalam pengelolaan desa wisata dengan kesejahteraan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Wisata Senaru yang berada di Desa Senaru, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara, Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) karena beberapa pertimbangan diantaranya ialah Desa Wisata Senaru merupakan tempat wisata yang memiliki potensi wisata dengan nilai jual cukup tinggi seperti air terjun dan pegunungan, komoditas unggulan seperti kopi hingga kebudayaan yang dimiliki seperti Desa Senaru yang berSuku Sasak, selain itu adanya kelompok perempuan yang bergerak dalam pengelolaan Desa Wisata Senaru, serta Desa Wisata Senaru juga masuk ke dalam 50 besar ajang anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) pada tahun 2021 yang menjadi juara ke-4 dalam kategori daya tarik wisata. Uraian tersebut yang menjadi alasan Desa Senaru menarik untuk diteliti bagaimana partisipasi perempuan dalam pengelolaan wisata dan hubungan tingkat partisipasi perempuan dengan kesejahteraan masyarakat Desa Senaru.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei untuk menggali informasi, data, dan fakta mengenai hubungan partisipasi perempuan dalam pengelolaan desa wisata dengan kesejahteraan masyarakat, dan didukung dengan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam yang membantu untuk mendapatkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan cara kuantitatif. Informasi tambahan terkait partisipasi perempuan dalam pengelolaan desa wisata dan hubungan partisipasi perempuan dalam pengelolaan desa wisata dengan kesejahteraan masyarakat. Pada penelitian ini menggunakan unit analisis rumah tangga, dan mengambil jumlah sampel sebanyak 35 responden perempuan yang terlibat dalam kegiatan atau aktivitas wisata, sedangkan untuk pemilihan informan menggunakan teknik *snowball sampling* (bola salju), informan kunci dalam penelitian ini adalah kepala dusun, kepala desa, ketua pokdarwis, dan ketua kelompok perempuan.

Penelitian ini mempunyai dua jenis data yang akan diolah dan dianalisis, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data yang diperoleh melalui pendekatan kuantitatif berdasarkan kuesioner diolah menggunakan Microsoft Excel 2019 dan IBM SPSS *Statistics*. SPSS *Statistics* digunakan untuk melakukan uji statistik hubungan antar variabel, kemudian disajikan dalam tabel frekuensi, tabulasi silang, grafik, maupun diagram. Sedangkan Microsoft Excel 2019 untuk mengkonversi hasil jawaban responden yang diisi secara langsung dan tertulis di kuesioner yang bagikan. Selanjutnya dilakukan proses pengkodean sesuai dengan tingkatan yang dibuat dalam definisi operasional dan melalui uji korelasi *Rank Spearman* untuk menentukan hubungan antara variabel (variabel independen dan variabel dependen) yaitu variabel partisipasi perempuan dalam pengelolaan desa wisata dan variabel kesejahteraan masyarakat, adapun data kualitatif yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam dianalisis dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data (Nurdin et al., 2019). Reduksi data merupakan pemilihan dan penyederhanaan data hasil wawancara mendalam berupa catatan lapang. Penyajian data merupakan penyusunan hasil wawancara yang diperoleh menjadi serangkaian kata-kata yang mudah dimengerti. Verifikasi merupakan peninjauan kembali agar data dapat dikatakan sebagai kebaruan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Wilayah

Desa Senaru merupakan salah satu desa wisata yang berada kaki Gunung Rinjani, yang dimana Desa Senaru merupakan salah satu jalur perlintasan pendakian Gunung Rinjani. Jarak tempuh Desa Wisata Senaru dari Kota Mataram berjarak 96 kilometer (km) dengan waktu tempuh kurang lebih 2-3 jam perjalanan darat, jarak ke ibu kota kabupaten yaitu 45 km, serta jarak ke ibu kota kecamatan berjarak 10 km. Desa Wisata Senaru merupakan desa yang berada di daerah dataran dan berbukit dengan ketinggian 150 – 600 meter di atas permukaan laut (mdpl), mempunyai iklim seperti desa-desa lain di wilayah yaitu kemarau dan penghujan, Desa Wisata Senaru juga memiliki suhu minimum 23°C dan suhu maksimal mencapai 30°C, serta memiliki curah hujan rata-rata 240 mm/tahun. Kondisi lingkungan pedesaan

memiliki kontur yang berbukit sampai bergunung. Sumber air yang ada di Desa Senaru meliputi air permukaan sungai yang berasal sumber mata air langsung Gunung Rinjani, adapun untuk kebutuhan air rumah tangga masyarakat berasal dari mata air Gunung Rinjani yang sudah dikelola dan dikonsepsi Perusahaan Air Minum (PAM) oleh pemerintah desa dan Bumdes dalam penyaluran air bersih tersebut.

Berawal dari sadar akan potensi sumberdaya alam di Desa Senaru yang cocok dijadikan tempat wisata pada tahun 1987, masyarakat bergotong royong dalam membangun jembatan sebagai akses masuk ke kawasan yang sebelumnya sudah terkenal memiliki empat air terjun yaitu Sendang Gile, Tiu Kelep, Bantaran Lenjang, dan Penumpasan Senaru. Selain itu dengan adanya pembukaan jalur pendakian Gunung Rinjani via Desa Senaru menjadikan masyarakat mempunyai lapangan pekerjaan baru seperti terbentuknya *event organizer*, penyedia jasa *tour guide*, porter, maupun membuka warung untuk memenuhi kebutuhan para wisatawan yang ingin mendaki ke Gunung Rinjani dan membuka usaha kerajinan lokal. Dengan adanya hal itu masyarakat Desa Senaru menyadari akan dampak positif dari aktivitas pariwisata khususnya dalam hal perekonomian.

Masyarakat Senaru sebagian besar berasal dari Suku Sasak, suku tersebut adalah suku bangsa yang mendiami Pulau Lombok dan menggunakan bahasa Sasak. Kehidupan masyarakat di Desa Senaru masih sangat kental dengan nuansa religi dan budayanya. Sebagian masyarakat Suku Sasak beragama Islam, namun ada sebagian kecil yang masih menganut kepercayaan “Sasak Boda” yang merupakan kepercayaan mereka sebelum mengenal Islam.

Jumlah penduduk di Desa Senaru menurut data profil desa pada tahun 2019 sebanyak 7.581 jiwa, di antaranya 3.901 jiwa laki-laki dan 3.680 jiwa perempuan yang terbagi kedalam 39 RT dan 15 dusun dengan luas wilayah mencapai 4.162 Ha, serta memiliki jumlah Kepala Keluarga Desa Senaru sebanyak 2.236 orang. Desa Senaru merupakan salah satu desa dengan wilayah terluas di Kecamatan Bayan sehingga dusun dan jumlah penduduk pun cukup banyak dibandingkan dengan desa lainnya.

Pada umumnya lahan yang berada di Desa Senaru sudah digunakan dengan produktif, sebagian besar wilayah desa digunakan sebagai lahan pertanian dengan komoditas cukup beragam, ketersediaan air yang melimpah dan tanah yang cukup subur untuk lahan pertanian menjadi alasan kuat untuk masyarakat Desa Senaru dalam mengoptimalkan komoditas yang ditanam. Bagi masyarakat yang memiliki lahan dengan ketinggian tinggi akan menanam komoditas seperti kopi, coklat, cengkeh, kelapa ataupun buah-buahan, sedangkan untuk masyarakat yang memiliki lahan dengan ketinggian rendah dijadikan areal persawahan ataupun perkebunan dengan komoditi jagung, kacang tanah, dan buah-buahan.

Tingkat Partisipasi Perempuan dalam Pengelolaan Desa Wisata Senaru

Rizal (2014) mengatakan bahwa partisipasi merupakan peran serta seseorang atau kelompok masyarakat dalam proses pembangunan baik dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk kegiatan dengan memberi masukan pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal atau materi (barang), ataupun serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasil-hasil pembangunan. Mikkelsen (1999) dalam Nurul Hidayah (2020) pun mengemukakan bahwa partisipasi seseorang dalam komunitas atau kelompok merupakan sebuah tindakan yang berangkat dari diri sendiri secara sadar dengan tujuan ingin merubah sesuatu dalam komunitas atau kelompok tersebut. Nasdian (2014) juga berpendapat bahwa partisipasi merupakan proses aktif dan inisiatif yang diambil oleh warga komunitas sendiri, serta dibimbing oleh cara berpikir mereka sendiri, dengan menggunakan sarana dan proses (lembaga dan mekanisme) dimana mereka dapat menegaskan kontrol secara efektif. Pada penelitian ini untuk mengukur tingkat partisipasi perempuan menggunakan indikator menurut Sastropetro (1986) yang meliputi partisipasi pemikiran, partisipasi tenaga, partisipasi barang, dan partisipasi keterampilan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil tingkat partisipasi perempuan pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah dan persentase responden berdasarkan partisipasi perempuan dalam pengelolaan desa wisata tahun 2022

Partisipasi Perempuan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah	6	17.1
Sedang	19	54.3
Tinggi	10	28.6
Total	35	100

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa tingkat partisipasi perempuan Desa Senaru dalam pengelolaan wisata berada pada tingkat kategori sedang dengan jumlah 19 responden atau sekitar 54,3 persen. Sedangkan pada kategori tinggi sebanyak 10 responden dengan persentase 28.6 persen dan pada kategori rendah sebanyak 6 responden atau 2,9 persen. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden cukup melibatkan diri mereka dalam pengelolaan desa Wisata Senaru. Mayoritas responden cukup aktif dalam semua tahapan, namun tahapan yang memiliki persentase terendah pada tahapan partisipasi pemikiran dan tahapan partisipasi barang, sedangkan tahapan yang memiliki persentase terbanyak pada tahapan partisipasi keterampilan. Partisipasi pemikiran cukup rendah dikarenakan sebagian responden tidak lagi cukup aktif dalam menyumbangkan pikiran mereka seperti mengikuti rapat rutin bersama pengurus pengelolaan wisata seperti pokdarwis dan BUMdes wisata yang dilaksanakan dua sampai tiga bulan sekali, dan partisipasi barang juga memiliki persentase yang sama dengan partisipasi pemikiran dikarenakan Desa Wisata Senaru memiliki fasilitas umum dan peralatan penunjang untuk wisatawan dalam pengelolaan yang cukup baik. Untuk partisipasi keterampilan memiliki persentase yang cukup tinggi dikarenakan antusias masyarakat terhadap desa wisata cukup tinggi, yang dimana sebagian besar masyarakat menggantungkan kehidupannya seperti mencari nafkah dari sektor pariwisata, selain itu di Desa Senaru sering diadakan pelatihan terkait wisata yang diadakan oleh pemerintah Desa Senaru maupun dari dinas pariwisata atau lembaga seperti LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) dan sebagian masyarakat cukup aktif terlibat dalam hal tersebut. Desa Wisata Senaru juga merupakan salah satu desa wisata yang cukup dikenal di Kepulauan Lombok karena jalur pendakian Gunung Rinjani, selain itu Desa Senaru juga dikenal dengan air terjunnya yang indah sehingga menjadi salah satu destinasi wisatawan asing ketika berkunjung ke Kepulauan Lombok. Oleh karena itu sebagian besar masyarakat juga belajar bahasa asing untuk mempermudah wisatawan asing dalam berkomunikasi.

“...partisipasi perempuan dalam pengelolaan wisata disini cukup terlihat dan cukup banyak mas, mungkin dulu sedikit tapi semakin kesini semakin banyak yang ikut terlibat, aslinya dulu juga banyak yang mau ikut tapi mungkin kalo dulu belum ada kelompok khusus perempuan jadi kurang terlihat, tapi semenjak ada kelompok perempuan khusus itu jadi lebih terlihat, dan menurut saya sekarang perempuan lebih berani untuk bersuara dan memberikan pendapat...”
(AK, 49 Tahun, Kepala Desa Senaru)

Tabel 2. Jumlah dan persentase responden berdasarkan partisipasi pemikiran, tenaga, keterampilan, dan barang dalam pengelolaan desa wisata tahun 2022

Tingkat Partisipasi	Kategori	Jumlah (n)	Presentase (%)
Pemikiran	Rendah	12	34.3
	Sedang	14	40
	Tinggi	9	25.7
Tenaga	Rendah	4	11.4
	Sedang	20	57.2
	Tinggi	11	31.4
Keterampilan	Rendah	2	5.7
	Sedang	16	45.7
	Tinggi	17	48.6
Barang	Rendah	12	34.3
	Sedang	14	40
	Tinggi	9	25.7
Total		35	100

Partisipasi pemikiran merupakan partisipasi dengan menggunakan pemikiran responden dalam pengambilan keputusan pada pengelolaan wisata. Tahap partisipasi pemikiran ini dilihat dari kemampuan dan keaktifan individu dalam memberikan sebuah ide, tanggapan, evaluasi, dan solusi dalam kegiatan rapat, forum, maupun perancangan sebuah kegiatan atau aktivitas yang berhubungan dengan kegiatan pengelolaan wisata.

Berdasarkan Tabel 2 menjelaskan bahwa tingkat partisipasi pemikiran perempuan Desa Senaru mayoritas sedang dengan jumlah sebanyak 14 responden atau sekitar 40 persen. Sedangkan untuk kategori rendah sebanyak 12 responden atau 34,3 persen dan untuk kategori tinggi sebanyak 9 responden atau 25,7 persen. Dengan melihat tabel tersebut artinya sebagian besar responden cukup berpartisipasi dalam tahapan pemikiran seperti rapat, forum, maupun hanya sekedar memberikan saran atau evaluasi

dalam kegiatan atau pengelolaan. Kegiatan rapat biasanya dilakukan sebulan hingga dua bulan sekali tergantung dengan kebutuhan dan hal-hal perlu diadakannya rapat seperti ketika ada *event*.

Penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi perempuan dalam pengelolaan Desa Wisata Senaru cukup terlihat dan sebagian perempuan yang terlibat aktif pada tahap ini pun memiliki banyak aspirasi berdasarkan pengalamannya atau aktivitas yang mereka jalani terkait pengelolaan desa wisata, seperti kegiatan wisata pemberdayaan maupun pelatihan dan tentunya aspirasi tersebut ramah dengan kaum perempuan. Pada dasarnya masyarakat perempuan Desa Senaru memang senang jika dilibatkan dalam hal pengelolaan sehingga mereka tidak hanya mengurus pekerjaan rumah atau pekerjaan kebun mereka saja.

“... kalau dari pemikiran, menurut saya perempuan-perempuan disini cukup aktif dalam hal bersuara walaupun tidak semuanya bisa ngomong secara langsung, kadang ngasih masukan atau keresahannya kalo pas ngumpul ngumpul aja, bukan pas rapat atau forum dan ketika rapat temannya yang menyampaikan pendapatnya. Karena mungkin perempuan lebih bisa mengekspresikan apa yang dia rasakan, terus kan biasa emang perempuan mah banyak ngomong juga mas...” (KT, 42 Tahun, Ketua Rinjani Women Adventure)

Partisipasi tenaga merupakan mendayagunakan seluruh tenaga yang dimiliki secara kelompok maupun individu responden dalam memperlancar kegiatan pengelolaan wisata. Tahap partisipasi tenaga ini dilihat dari sejauh mana responden melibatkan dirinya dalam kegiatan ataupun aktivitas yang berhubungan dengan wisata mulai dari kegiatan rapat rutin atau ketika sedang melakukan perancangan kegiatan lainnya dan menyiapkan sarana prasarana dalam menunjang kegiatan pariwisata. Selain itu partisipasi tenaga juga dilihat dari keaktifan responden dalam mempromosikan Desa Senaru sebagai desa wisata dengan tujuan memperluas informasi terkait Desa Wisata Senaru kepada masyarakat luar atau umum dalam bentuk media sosial ataupun secara lisan, kemudian seberapa aktif responden dalam kegiatan pelatihan yang diadakan oleh dinas pariwisata, pemerintah desa atau kabupaten, maupun lembaga LSM atau instansi yang bergerak dalam bidang pemberdayaan desa wisata.

Tabel 2 juga menjelaskan bahwa pada tahapan partisipasi tenaga mayoritas pada kategori sedang dengan jumlah sebanyak 20 responden (57,2 persen), sedangkan kategori rendah sebanyak 4 responden (11,4 persen), dan pada kategori tinggi memiliki jumlah sebanyak 11 responden (31,4 persen). Pada tahap partisipasi tenaga merupakan salah satu bentuk partisipasi nyata yang terlihat, responden yang berperan aktif dalam tahap partisipasi ini adalah keterlibatan langsung kaum perempuan dalam segala aktivitas wisata yang sudah terbagi-bagi perannya antara laki-laki dan perempuan. Desa Wisata Senaru juga seringkali mengadakan kegiatan adat yang terbuka untuk umum sehingga wisatawan bisa melihat budaya dan seni masyarakat Desa Senaru. Oleh karena itu masyarakat Desa Senaru menyiapkan kegiatan adat tersebut, selain itu sebagian responden juga turut aktif dalam gotong royong rutin untuk menunjang kebutuhan sarana dan prasarana aktivitas wisata maupun membersihkan area destinasi wisata, walaupun tidak semua responden aktif secara langsung namun responden kadang terlibat hal seperti membantu membuatkan konsumsi atau menyiapkan kebutuhan penunjang. Masuknya teknologi pun menjadi salah satu poin dalam partisipasi karena membuat sebagian responden memanfaatkan teknologi tersebut dalam mempromosikan Desa Wisata Senaru yakni melalui media sosial maupun secara lisan (verbal). Pemerintah Desa Senaru juga sadar akan potensi masyarakatnya sehingga seringkali pemerintah desa mengadakan pelatihan-pelatihan terkait wisata yang mana laki-laki maupun perempuan dapat hadir secara leluasa, kegiatan tersebut bekerjasama dengan dinas pariwisata maupun LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) yang bergerak dalam bidang pariwisata maupun pemberdayaan masyarakat. Namun responden pada kategori rendah atau kurang aktif, dikarenakan responden termasuk dalam kategori usia tua sehingga tidak lagi cukup aktif dalam kegiatan wisata dan hanya membantu beberapa aktivitas.

Penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi tenaga atau keterlibatan masyarakat perempuan Desa Senaru dilakukan secara antusias dalam membangun daerahnya sendiri, dan sebagian responden juga ingin menunjukkan kepada masyarakat umum bahwa keterlibatan perempuan dalam pembangunan daerah memberikan dampak positif serta menghapus stigma terkait perempuan tidak berdaya. Selain itu kesadaran mereka akan dampak positif adanya daerah wisata terhadap kehidupannya terlebih khusus pada dampak ekonomi yang dapat membantu memenuhi kebutuhan keluarganya.

“... kalo partisipasi tenaga mungkin sebagian besar terlibat dalam pengelolaan wisata, yaa minimal terlibat dalam kegiatan wisata lah, karena yang sebagian besar masyarakat disini banyak yang menjadikan wisata ini sebagai sumber pendapatan selain pekerjaannya utamanya

mas, dan kegiatan masyarakat juga masih aktif dilakukan kayak contoh gotong royong yang biasa dilakuin seminggu sampai dua minggu sekali untuk kegiatan ini...” (KR, 29 Tahun).

Partisipasi keterampilan merupakan partisipasi dengan menggunakan unsur keahlian responden dalam membantu memperlancar kegiatan atau aktivitas wisata. Tahap partisipasi keterampilan ini dilihat dari kemampuan responden dalam mengembangkan kualitas masing-masing, kemudian partisipasi keterampilan ini dilihat dari kemampuan responden dalam mempelajari bahasa asing untuk menunjang wisata yang dikarenakan sebagian besar wisatawan orang asing atau mancanegara. Selain itu partisipasi keterampilan juga dilihat dari kemampuan responden dalam menginterpretasikan berbagai ide atau pemikiran kritis yang jelas dari aktivitas pengelolaan wisata.

Berdasarkan Tabel 2 juga dapat diamati bahwa tahapan partisipasi keterampilan Desa Wisata Senaru berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 17 responden dengan persentase 48,6 persen. Sedangkan untuk kategori rendah memiliki jumlah sebanyak 2 responden atau 5,7 persen dan untuk kategori sedang memiliki jumlah sebanyak 16 responden atau 45,7 persen. Partisipasi keterampilan ini merupakan partisipasi yang memiliki persentase tertinggi dibandingkan dengan partisipasi lainnya. Partisipasi keterampilan merupakan partisipasi melalui keterampilan pribadi masing-masing responden, dan hal yang menjadikan responden aktif dalam partisipasi keterampilan merupakan tuntutan masyarakat dalam menghadapi wisatawan asing yang dimana wisatawan asing cukup sulit berbahasa Indonesia, sehingga masyarakat sebagian besar menggunakan keterampilan mereka dalam berbahasa asing untuk membantu para wisatawan asing dalam berkomunikasi. Walaupun masyarakat tidak semua bisa berbahasa asing namun sebagian masyarakat selalu belajar berbahasa asing, caranya bisa langsung ngobrol dengan para wisatawan ataupun secara otodidak menggunakan bantuan aplikasi. Selain itu responden juga turut berpartisipasi melalui pengetahuan yang dimiliki terkait wisata ataupun pengelolaan wisata, hal tersebut juga dibantu dengan adanya pelatihan-pelatihan yang diadakan sehingga sebagian responden berkembang dengan hal tersebut. Dengan pengalaman yang dimiliki selama terjun dalam pengembangan desa wisata ini, keterampilan masing-masing responden sangat membantu dalam menunjang aktivitas wisata. Namun pada kenyataannya masih terdapat kategori rendah sebanyak dua responden yang dikarenakan responden tersebut termasuk dalam golongan usia tua sehingga tidak lagi aktif secara langsung dalam pengelolaan wisata ataupun aktivitas wisata lainnya.

Penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi perempuan yang memiliki persentase tertinggi terdapat pada partisipasi keterampilan, responden sadar akan kebutuhan keterampilan dalam menjalankan aktivitas wisata mulai dari bahasa asing, ketahanan fisik dikarenakan membantu wisatawan menjadi guide, dan memberikan segala potensi diri yang dimiliki untuk aktivitas wisata, kontribusi keterampilan ini memang tidak terlihat secara langsung atau nyata oleh orang lain namun keterampilan disadari oleh responden sebagai salah satu hal yang penting sehingga responden selalu berusaha untuk meningkatkan hal tersebut.

“...menurut saya keterampilan diri penting sih bukan cuma dalam dunia wisata tapi semua aktivitas pekerjaan, kebetulan karena Desa Senaru seringkali dikunjungi wisatawan asing mau gamau masyarakat juga harus paham akan bahasa asing, sebetulnya saya juga belum terlalu lancar berbahasa asing dan itu menurut saya salah satu kendala ketika saya berkomunikasi dan sekarang saya belajar dikit dikit dari internet sekalian praktek langsung ngobrol sama wisatawan asing...” (A, 23 Tahun).

Partisipasi barang merupakan tahap partisipasi yang dilakukan dengan sebuah barang untuk membantu dalam menunjang sarana prasarana kebutuhan wisata, tahap partisipasi ini dilihat dari seberapa banyak responden dalam meminjamkan atau memberikan barang pribadi atau keluarganya. Bisa ketika pemenuhan kebutuhan ketika rapat maupun kegiatan wisata, kemudian partisipasi barang juga dilihat dari seberapa sering responden meminjamkan kendaraan pribadinya dalam menunjang kebutuhan transportasi wisata maupun dalam peminjaman kendaraan ketika persiapan kegiatan. Selain itu partisipasi barang juga dilihat dari seberapa sering responden meminjamkan lapak atau rumah responden dalam menunjang kebutuhan wisata, bisa ketika peminjaman lapak atau rumah untuk rapat maupun untuk para wisatawan.

Berdasarkan Tabel 2 dapat menjelaskan bahwa pada tahap partisipasi barang berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 14 responden dengan persentase 40 persen. Sementara untuk kategori rendah memiliki jumlah sebanyak 12 responden atau sekitar 34,4 persen, dan pada kategori tinggi sebanyak 9 responden dengan persentase 25,7 persen. Partisipasi barang memiliki persentase yang sama dengan partisipasi pemikiran dan termasuk dalam salah satu partisipasi yang terbilang rendah dibandingkan

dengan partisipasi lainnya. Hal tersebut dikarenakan pada Desa Wisata Senaru sudah memiliki fasilitas dan beberapa alat penunjang dalam memenuhi kebutuhan aktivitas wisata sehingga masyarakat tidak lagi aktif dalam berpartisipasi berbentuk barang, seperti beberapa tempat atau lapak umum yang dapat digunakan untuk melakukan rapat atau kumpul bersama. Namun ada sebagian responden yang turut berpartisipasi dalam bentuk barang seperti meminjamkan transportasi pribadi dalam menunjang aktivitas wisata, dan beberapa responden berpartisipasi dalam meminjamkan lapak atau tempat pribadi seperti rumah untuk rapat ataupun area pertanian mereka untuk aktivitas wisata seperti menanam padi atau memetik buah-buahan. Di Desa Senaru juga seringkali diadakannya kegiatan adat atau *event* masyarakat untuk menarik para wisatawan, sehingga sebagian responden turut berpartisipasi dalam meminjamkan barang pribadi mereka seperti alat masak maupun sekedar tikar atau kursi rumah.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kontribusi masyarakat perempuan dalam bentuk barang tidak terlalu besar, yang dikarenakan sebagian sarana dan prasarana sudah tersedia sehingga masyarakat hanya memakai dan menjaga fasilitas yang sudah tersedia. Di Desa Senaru juga terdapat Pokdarwis dan Bumdes wisata, yang dimana lembaga tersebut mengurus atau mengelola terkait wisata tak terkecuali juga dengan kebutuhan sarana dan prasarana aktivitas wisata.

“...kalau soal minjem meminjam barang sih kadang-kadang aja, soalnya kalo untuk aktivitas wisata rata-rata sudah ada dan tersedia mas, paling kalo minjem minjem gitu untuk kegiatan adat budaya gitu sih mas, kayak alat masak atau peralatan dapur, terus kadang meja atau kursi tapi ga terlalu banyak juga mas...” (WK, 25 Tahun, Ketua Pokdarwisi Desa Senaru).

Tingkat Kesejahteraan Masyarakat

Menurut Soetjipto (1992), kesejahteraan keluarga merupakan terciptanya suatu keadaan yang harmonis dan terpenuhinya kebutuhan jasmani serta sosial bagi anggota keluarga, tanpa mengalami hambatan yang serius di dalam keluarga, dan dalam menghadapi masalah-masalah keluarga akan mudah untuk diatasi secara bersama oleh anggota keluarganya, sehingga standar kehidupan keluarganya terwujud. Pernyataan tersebut mengartikan bahwasannya kesejahteraan keluarga merupakan sebuah kondisi yang harus dibuat atau diciptakan oleh sebuah keluarga yang bertujuan untuk membentuk sebuah keluarga yang sejahtera.

Pada penelitian ini dalam mengukur tingkat kesejahteraan menggunakan tingkat pengukuran kesejahteraan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2017 yang diukur berdasarkan 21 indikator. Menurut BKKBN (2017), indikator-indikator tersebut diklasifikasikan menjadi beberapa bagian diantaranya kebutuhan dasar, kebutuhan psikologi, kebutuhan pengembangan, dan kebutuhan aktualisasi. Tingkat kesejahteraan menurut BKKBN (2017) mempunyai kriteria yang meliputi pra sejahtera, keluarga sejahtera 1, keluarga sejahtera 2, keluarga sejahtera 3, dan keluarga sejahtera 3 plus. Namun pada penelitian ini indikator keluarga sejahtera BKKBN akan terbagi menjadi 3 kategori yaitu sejahtera rendah, sejahtera sedang, dan sejahtera tinggi.

Tabel 3. Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat kesejahteraan tahun 2022

Kesejahteraan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah	3	8.6
Sedang	22	62.9
Tinggi	10	28.6
Total	35	100

Berdasarkan Tabel 3, tingkat kesejahteraan pada penelitian ini mayoritas berada pada tingkat kategori sedang dengan jumlah 22 responden dengan persentase 62,9 persen. Sementara untuk kategori tinggi berjumlah 10 responden atau sekitar 28,6 persen dan pada kategori rendah sebanyak 3 responden dengan persentase 8,6 persen. Hal tersebut disebabkan karena adanya sektor pariwisata yang memberikan dampak positif bagi masyarakat Desa Senaru, terlebih khusus dalam perekonomian keluarga. Dengan adanya sektor pariwisata ini membuka alternatif pekerjaan bagi sebagian besar masyarakat Desa Senaru yang berprofesi sebagai petani. Hal tersebut pun membuka jalan bagi kaum perempuan atau ibu rumah tangga dalam membantu perekonomian keluarga yang sebelumnya tidak memiliki pendapatan atau hanya mengandalkan suami dalam memenuhi kebutuhan keluarganya, seperti kebutuhan makan dan pakaian, kondisi tempat tinggal, sumber pendapatan keluarga dan kesadaran menabung, kondisi pendidikan dan kehidupan beragama, kebutuhan kesehatan, serta kehidupan sosial dan kemudahan

memperoleh informasi. Berbagai macam pekerjaan alternatif yang dilakukan oleh kaum perempuan Desa Senaru, seperti membuka penyewaan *homestay* atau tempat tinggal serta membuka warung makan dan minum ataupun sekedar membuka jasa masak, selain itu membuka penyewaan alat-alat pendakian gunung dan membuka jasa *tour guide* bagi para wisatawan yang ingin mendaki Gunung Rinjani ataupun hanya sekedar mengunjungi destinasi lainnya yang berada di Desa Senaru.

“...menurut masyarakat sini (Desa Senaru) yang tergolong kesejahteraannya tinggi yaa seperti punya mobil, tanahnya banyak, punya usaha macem-macem, terus kalo menengah paling yaa bisa sekolahin anak-anaknya dengan baik tanpa terganggu biaya, punya motor untuk aktivitas, terus kalo yang rendah seperti tidak punya kendaraan bermotor, tidak punya tanah jadinya buruh tani saja...” (AK, 49 Tahun, Kepala Desa Senaru)

Kebutuhan dasar menurut indikator BKKBN (2017) pada penelitian ini sudah terpenuhi dalam kategori tinggi dikarenakan seluruh responden mampu memenuhi seluruh indikator kebutuhan dasar. Tingginya persentase responden dalam golongan ini dikarenakan indikator ini cukup mendasar bagi responden seperti kebiasaan makan dalam masyarakat yakni tiga kali sehari dan seluruh responden memiliki pakaian yang berbeda ketika melakukan aktivitas yang berbeda. Misalnya ketika sedang berkebun dengan di rumah atau ketika bersekolah dengan di rumah maka akan menggunakan pakaian yang berbeda. Selain itu seluruh responden juga sudah memiliki rumah dengan kondisi yang layak dari segi perlindungan ataupun segi keamanan dengan menggunakan atap berbahan asbes atau daun rumbai, mempunyai dinding menggunakan tembok ataupun dinding kayu, dan menggunakan alas lantai ataupun semen. Ketersediaan fasilitas kesehatan dan pendidikan pada Desa Senaru menjadikan masyarakat terpenuhi dalam kebutuhan kesehatan dan pendidikan, seperti ketika responden mengalami masalah kesehatan atau ketika akan melakukan KB (Keluarga Berencana) maka akan mengunjungi puskesmas desa untuk melakukan pengecekan, namun jika terkena penyakit kronis atau cukup serius maka masyarakat akan mengunjungi rumah sakit yang berada di kabupaten. Responden lebih memilih untuk ke puskesmas terlebih dahulu dikarenakan jarak rumah sakit cukup jauh dengan lokasi desa. Pendidikan bagi masyarakat Desa Senaru sudah menjadi hal yang penting dan harus dirasakan oleh seluruh masyarakat terutama anak-anak. Kesadaran itu ditunjukkan dengan adanya fasilitas SD (Sekolah Dasar), sehingga responden yang memiliki anak akan disekolahkan sesuai dengan kebutuhannya. Namun untuk melanjutkan jenjang SLTP/SMP (Sekolah Menengah Pertama) dan SLTA/SMA (Sekolah Menengah Atas) masyarakat harus pergi ke desa sebelah, walaupun berada pada desa sebelah bukan menjadi permasalahan bagi masyarakat dikarenakan akses jalan tidak jauh dan sudah mudah dilalui dengan kendaraan pribadi.

“...disini memang masih ada rumah yang bentuknya tradisional mas kayak di kampung adat, dindingnya masih pake kayu, atapnya masih make daun rumbai terus alasnya ada yang langsung tanah, ada juga yang udah make semen, tapi walaupun tradisional rumahnya kadang lebih kuat mah dibanding bangunan bangunan jaman sekarang kayak pas waktu gempa Lombok 2019 malah yang rumah yang tembok tembok banyak rusak yang tradisional malah sedikit doang, jadi kalo dari segi keamanan dan perlindungan sudah teruji mas...” (UJ, 49 Tahun).

Kebutuhan psikologi menurut indikator BKKBN (2017) pada penelitian ini sudah terpenuhi dalam kategori sedang dikarenakan sebagian besar responden masih mampu memenuhi indikator seperti responden mengerjakan ibadah sesuai dengan kepercayaan masing-masing, namun dengan bermacam-macam aktivitas dan pekerjaan masyarakat menyebabkan beberapa responden mengesampingkan urusan beribadah agama mereka. Mayoritas masyarakat Desa Senaru beragama muslim, sehingga fasilitas ibadah yang tersedia hanya masjid atau mushola. Selain itu seluruh responden juga mampu memenuhi kebutuhan gizi dengan mengkonsumsi daging, ikan, ataupun telur dalam kurun waktu seminggu. Seluruh keluarga responden pun bisa membaca dan menulis huruf latin, hal tersebut dikarenakan seluruh masyarakat sudah pernah merasakan jenjang pendidikan. Keluarga responden juga memiliki anggota keluarga yang memperoleh penghasilan tetap, hal ini berkat kehadiran pariwisata Desa Senaru yang memberikan dampak baik dalam hal mata pencaharian. Sedangkan pada kategori rendah disebabkan tidak terpenuhinya indikator pasangan usia subur (PUS) dengan dua anak atau lebih menggunakan alat kontrasepsi, dikarenakan beberapa responden tidak setuju dengan adanya program KB (Keluarga Berencana).

“...kalo dalam satu keluarga sih pasti ada yang punya pekerjaan tetap mas, soalnya minimal dia jadi petani mas bisa jadi punya lahan sendiri atau kadang juga cuma buruh taninya saja, dan kalo mau nyari tambahan pendapatan dari aktivitas wisata sih mas...” (DN, 29 Tahun).

Kebutuhan pengembangan menurut indikator BKKBN (2017) pada penelitian ini sudah terpenuhi dalam kategori sedang dikarenakan beberapa indikator tidak terpenuhi, salah satunya adalah indikator dalam meningkatkan pengetahuan agama. Beberapa responden tidak turut serta dalam kegiatan peningkatan agama seperti pengajian ataupun kajian subuh, namun pengetahuan agama masyarakat sebagian besar didapatkan ketika berada di rumah yang diberikan oleh orangtua sehingga pengetahuan itu yang dipegang dan dijalankan oleh sebagian masyarakat. Tingkat komunikasi antar anggota keluarga di Desa Senaru tergolong cukup baik, hal tersebut direalisasikan dengan cara makan bersama yang menjadi salah satu tempat untuk berkumpul dan saling berkomunikasi. Kebiasaan makan bersama keluarga tersebut sudah menjadi satu hal rutin yang selalu dilakukan setiap hari oleh masyarakat. Kebiasaan menabung juga masih cukup terlihat pada masyarakat, menabung dalam bentuk uang maupun bentuk barang seperti membeli tanah untuk berkebun dan jika membutuhkan uang akan dijual kembali. Masyarakat Desa Senaru juga turut aktif dalam kegiatan masyarakat terlebih khusus para responden, Desa Senaru masih kental dengan budaya dan adat mereka sehingga seringkali diadakannya kegiatan adat yang melibatkan masyarakat dalam kegiatannya.

“...masyarakat disini masih gampang mas diajaknya kegiatan sosialnya mas, kayak gotong royong, peduli sama desanya masih ada mas, walaupun dia ga kerja di senaru diluar desa tapi kalo ada kegiatan kegiatan masyarakat suka tetap menyempatkan waktunya mas...” (AK, 49 Tahun, Kepala Desa Senaru).

Kebutuhan aktualisasi menurut indikator BKKBN (2017) pada penelitian ini sudah terpenuhi dalam kategori rendah, dikarenakan sebagian responden mampu memenuhi seluruh indikator kebutuhan aktualisasi sementara sebagian responden lainnya tidak mampu memenuhi seluruh indikator kebutuhan aktualisasi. Kebutuhan aktualisasi ini tergolong rendah dikarenakan sebagian responden tidak memberikan sumbangan materiil secara teratur untuk kegiatan sosial. Adanya kegiatan wisata pada Desa Senaru memberikan solusi bagi masyarakat, sehingga kebutuhan dana kegiatan sosial yang dilakukan bersumber dari keuntungan wisata tersebut. Namun masyarakat tetap mengadakan iuran rutin untuk membayar air yang disalurkan pada seluruh masyarakat yang dikelola oleh bumdes. Sedangkan pada indikator keaktifan, hampir seluruh responden aktif dalam pengurus organisasi ataupun perkumpulan masyarakat dan sebagian sudah tidak aktif dikarenakan usia yang sudah tergolong tua.

“...iuran iuran gitu sini kalo untuk kegiatan wisata atau kegiatan sosial mungkin jarang mas, soalnya biasanya dapet dari desa mas kalo untuk kegiatan itu, paling kalo iuran iuran bayar air mas, soalnya air yang dipake masyarakat itu satu sumber mas dari mata air jadi kalo air dikelola sama bumdes/desa mas...” (AN, 35 Tahun)

“...sebenarnya banyak masyang jadi pengurus pengelolaan wisata tapi kalo yang aktif mungkin beberapa saja, tapi kalo untuk aktif kegiatan wisata atau aktivitas wisata sih hampir semua aktif mas...” (WK, 25 Tahun, Ketua Pokdarwis Desa Senaru).

Hubungan Tingkat Partisipasi Perempuan dalam Pengelolaan Desa Wisata dengan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat

Trokroamidjojo (2001) dalam Kaho (2005) menyatakan bahwa partisipasi merupakan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pembangunan sesuai dengan arah dan tujuan pembangunan yang ditetapkan dalam proses pembangunan. Dalam suatu hubungan atau interaksi sosial, keterlibatan berbagai pihak dalam proses mengambil keputusan maupun pelaksanaan program merupakan hal yang harus dilakukan. Dikarenakan melalui partisipasi inilah keterlibatan masyarakat dapat terwujud dan keberlangsungan program akan relatif terjamin, keterlibatan masyarakat juga dapat menumbuhkan keyakinan kolektif sebagai suatu yang dapat mendorong keberhasilan program. Menurut Mardikanto & Poerwoko (2013) menyatakan bahwa dalam kegiatan pembangunan, partisipasi masyarakat merupakan perwujudan kesadaran dan kepedulian serta tanggung jawab masyarakat terhadap pentingnya pembangunan yang bertujuan untuk memperbaiki mutu hidup masyarakat. Pernyataan ini menjelaskan kegiatan atau aktivitas kegiatan suatu program desa yang mempunyai tujuan dalam meningkatkan mutu hidup atau kesejahteraan, sehingga kesejahteraan masyarakat tidak dapat terlepas dari keterlibatan atau partisipasi masyarakat. Menurut Suandi, et al (2017) kesejahteraan merupakan konsep yang digunakan untuk

menyatakan kualitas hidup suatu masyarakat atau individu di suatu wilayah pada kurun waktu tertentu yang dapat diukur melalui pendekatan subjektif ataupun objektif.

Tabel 4. Tabulasi silang antara tingkat partisipasi perempuan dalam pengelolaan desa wisata dengan tingkat kesejahteraan masyarakat tahun 2022

Tingkat Partisipasi Perempuan	Kesejahteraan							
	Rendah		Sedang		Tinggi		Total	
	N	%	N	%	N	%	N	%
Rendah	3	50	3	50	0	0	6	100
Sedang	0	0	15	78,9	4	21.1	20	100
Tinggi	0	0	4	40	6	60	10	100
Total	3	8.6	22	62.9	10	28.6	35	100

Tabel 4 menunjukkan hasil tabulasi silang antara tingkat partisipasi perempuan dalam pengelolaan wisata dengan kesejahteraan masyarakat, yang mana hasilnya menunjukkan bahwa partisipasi perempuan dalam pengelolaan wisata berada pada tingkat yang sedang dan berada pada kesejahteraan yang sedang sebanyak 15 responden dengan persentase 78,9 persen. Selain itu dapat dilihat juga pada Tabel 4 bahwa terdapat tiga responden dengan persentase 50 persen yang memiliki partisipasi rendah dan kesejahteraan yang rendah, serta tiga responden dengan persentase 50 persen yang memiliki partisipasi rendah dengan kesejahteraan yang sedang. Namun juga terdapat partisipasi perempuan dalam pengelolaan wisata yang tinggi dengan kesejahteraan yang sedang dengan jumlah sebanyak 4 responden atau sekitar 40 persen, serta partisipasi perempuan dalam pengelolaan wisata yang tinggi dengan kesejahteraan yang tinggi sebanyak 6 responden atau sekitar 60 persen. Data tersebut menunjukkan bahwa rendah, sedang, atau tingginya partisipasi perempuan dalam pengelolaan wisata cukup menentukan perubahan dalam kesejahteraan masyarakat dari satu tingkat ke tingkat yang lain.

“...cukup kerasa sih mas untuk di keluarga, jadi pendapatan ga ngandelin dari saya (laki-laki) aja, jadi untuk beli kebutuhan keluarga jadi terbantu, kalo soal ngurus anak ya biasa saya gantian gantian sama istri kalo saya istri lagi kerja ya sama yang ngurus kalo engga ya ibu (nenek) yang jagain...” (JR, 35 Tahun, Kepala Dusun).

“... cukup berpengaruh sih mas, kayak contoh saya belajar bahasa inggris sama temen temen di sini yaa untuk nanti lancar ketika saya dampingin orang bule gitu yaa jadi lancar gitu komunikasinya, saya nya enak bule nya juga enak nya gitu mas...” (NR, 21 tahun).

Variabel partisipasi perempuan dalam pengelolaan wisata dengan variabel kesejahteraan masyarakat dalam penelitian ini kemudian diuji statistik menggunakan uji korelasi statistik *Rank Spearman* pada SPSS *Statistic 22* dengan hipotesis awal diduga terdapat hubungan antara partisipasi perempuan dalam pengelolaan wisata dengan kesejahteraan masyarakat.

Tabel 5. Hasil uji korelasi antara tingkat partisipasi perempuan dalam pengelolaan desa wisata dengan kesejahteraan masyarakat tahun 2022

Partisipasi Perempuan	Kesejahteraan	
	Koefisien Korelasi	0,588**
Sign. 2-tailed	0,000	
N	35	

** *correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).*

Berdasarkan hasil uji statistik *Rank Spearman* pada Tabel 5, hubungan partisipasi perempuan dalam pengelolaan wisata dan kesejahteraan masyarakat menunjukkan tingkat signifikansi (Sig) sebesar 0.0001 atau lebih kecil dari p-value 0,05. Angka tersebut menandakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel partisipasi perempuan dalam pengelolaan desa wisata dengan kesejahteraan masyarakat. Hal itu juga dapat diartikan bahwa untuk saat ini kegiatan wisata di Desa Senaru memiliki hubungan yang signifikan dengan kesejahteraan masyarakat Desa Senaru, pernyataan ini juga didukung dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,588 yang artinya terdapat hubungan kuat. Selanjutnya, angka koefisien korelasi pada Tabel 5 bernilai positif sehingga hubungan kedua variabel tersebut searah yang artinya jika partisipasi perempuan dalam pengelolaan desa wisata meningkat, maka kesejahteraan

masyarakat juga akan meningkat. Artinya, hipotesis dalam penelitian ini yaitu diduga terdapat hubungan positif antara partisipasi perempuan dalam pengelolaan desa wisata dan kesejahteraan masyarakat diterima. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Wicaksono et al. (2021), dimana hasil tabulasi silang pada tiap program juga menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat partisipasi maka semakin banyak masyarakat yang mengalami perubahan pekerjaan dan pendapatan, keterlibatan masyarakat pada program wisata telah membuka peluang terhadap kesempatan kerja dan peningkatan penghasilan.

Mayoritas masyarakat Desa Wisata Senaru menyadari bahwa kegiatan wisata memiliki dampak yang cukup positif akan kehidupannya termasuk dalam segi ekonomi. Masyarakat Desa Senaru khususnya yang terlibat dalam pengelolaan wisata telah memahami bahwa dengan aktif dalam hal pengelolaan akan menambah pengetahuan dan keterampilan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupannya. Selain itu kegiatan pelatihan atau pemberdayaan yang dilakukan oleh pemerintah desa, dinas pariwisata, ataupun LSM juga mendorong masyarakat dalam meningkatkan pengetahuan dan mengembangkan wisata daerahnya. Dengan hal tersebut cukup sejalan dengan minat masyarakat yang ingin aktif dalam pengelolaan wisata ataupun kegiatan wisata berbekal pengetahuan yang cukup dan baik.

"...banyak sih upaya dari Desa (pemerintah) untuk ningkatin masyarakatnya biasanya kerjasama sama pihak luar, kayak dinas pariwisata, atau dulu sempet ada dari luar negeri kayak kelompok pemberdayaan gitu mas, ngadain pelatihan gitu mas, kadang juga suka diundang untuk ikut pelatihan di jawa dan kalo dari kita kita biasanya ya ganti gantian orang aja sih kalo engga yang mau dan kosong sama jadwal pribadinya mas..." (DT, 23 Tahun).

"...bagi saya sih sejalan yaa mas, makin saya aktif langsung ke kegiatan wisata yaa saya makin dapet banyak uang gitu mas untuk menuhin kebutuhan rumah tangga saya jadi sangat mengabantu banget sih ada wisata ini..." (NR, 33 tahun).

Tabel 5 juga diperkuat dengan hasil observasi di lapangan yang menunjukkan bahwa mayoritas tingkat partisipasi perempuan dalam pengelolaan wisata berbanding lurus dengan hasil yang dirasakan. Hal ini dikarenakan responden merasakan pendapatan yang cukup berbeda setelah tergabung dalam kegiatan wisata, pendapatan tersebut digunakan untuk menunjang kebutuhan rumah tangga atau keluarga responden, sehingga dengan begitu juga dapat menunjang indikator kesejahteraan secara perlahan dan semakin optimal. Selain itu dengan masyarakat memahami bahwa ketika jumlah wisatawan meningkat maka tambahan pendapatan yang diterima oleh masyarakat pun akan semakin meningkat juga, sehingga hal tersebut membuat masyarakat selalu bersemangat dalam mengembangkan Desa Senaru agar masyarakat umum pun mengetahui Desa Senaru merupakan desa wisata dengan destinasi yang dapat dipertimbangkan ketika mengunjungi Kepulauan Lombok dan berdampak pada bertambahnya wisatawan yang berkunjung.

"...menurut saya sadar mas, dan sudah terbukti juga mas kalo wisatawan makin rame banyak pendapatan juga ningkat mas, mungkin itu salah satu motivasi masyarakat sini mas untuk ningkatin wisata disini, jadi ikut ikut kegiatan wisata, atau ikut ikut kegiatan pelatihan pelatihan yang diadain desa (pemerintah)..." (WK, 25 Tahun, ketua Pokdarwis Desa Senaru).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan partisipasi perempuan dalam pengelolaan desa wisata dengan kesejahteraan masyarakat, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut: Pertama, tingkat partisipasi perempuan dalam pengelolaan Desa Wisata Senaru berada pada tingkat sedang. Hal tersebut di latar belakang oleh keinginan para perempuan untuk mengembangkan wisata yang ada di Desa Senaru dan ingin memajukan Desa Senaru. Selain itu, hal ini di latar belakang oleh pandangan perempuan juga bisa membantu dalam perekonomian keluarganya. Partisipasi perempuan dalam pengelolaan wisata ini dilihat dari pemikiran, tenaga, barang, dan keterampilan. Partisipasi pemikiran memiliki tingkat sedang, partisipasi tenaga memiliki tingkat sedang, partisipasi barang memiliki tingkat sedang, dan partisipasi yang lebih dominan dari partisipasi lainnya adalah dalam partisipasi keterampilan yang memiliki tingkat tinggi. Hal tersebut disebabkan oleh kesadaran akan pengetahuan dan keterampilan diri merupakan hal yang sangat membantu atau salah satu kunci dalam kegiatan wisata.

Kedua, tingkat kesejahteraan masyarakat di Desa Senaru berada pada tingkat sedang. Hal tersebut dilihat dari kebutuhan makan, pakaian, kesehatan, kondisi tempat tinggal, sumber pendapatan keluarga dan kesadaran menabung, kondisi pendidikan dan kehidupan beragama, kehidupan sosial dan kemudahan dalam memperoleh informasi. Hal tersebut di latar belakang oleh kegiatan pariwisata yang membuat masyarakat menjadi paham akan dampak positifnya, terlebih khusus dari segi peningkatan ekonomi keluarga. Selain itu dapat disimpulkan bahwa perempuan juga dapat berkontribusi dalam membantu perekonomian keluarga yang akan berdampak pada kesejahteraan masyarakat.

Ketiga, partisipasi perempuan dalam pengelolaan wisata memiliki hubungan korelasi yang kuat dan hubungan signifikan dengan kesejahteraan masyarakat Desa Senaru karena partisipasi perempuan dalam pengelolaan desa wisata memiliki dampak yang cukup baik terhadap kesejahteraan masyarakat Desa Senaru. Hal tersebut disebabkan mayoritas masyarakat menjadikan aktivitas wisata atau pariwisata sebagai pilihan dalam mendapatkan sumber pendapatan, dan masyarakat pun menyadari bahwa aktivitas tersebut memberikan dampak positif dalam segi ekonomi untuk menunjang kebutuhan keluarga atau rumah tangganya. Dengan hal tersebut masyarakat menjadikan itu sebagai motivasi untuk selalu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan diri dalam meningkatkan kualitas hidup rumah tangga atau keluarganya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andani, F., & Musadad, M. (2017). Peran Perempuan Dalam Kegiatan Pariwisata Di Kampung Wisata Tebing Tinggi Okura Kota Pekanbaru (Doctoral dissertation, Riau University).
- [BKKBN] Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. 2017. Batasan dan Pengertian MDK [internet].
- Handayani, Sugiarti. 2008. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Malang [ID]: UMM Press.
- Haslinda, H. (2019). Partisipasi Perempuan Dalam Dunia Pariwisata. *AN-NISA: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 10(1), 92-98.
- Hidayah, N. (2019). Pemasaran destinasi pariwisata.
- Kaho, Josef Riwu. (2005). Prospek Otonomi Daerah di Negara Republik Indonesia : Identifikasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyelenggaraan Otonomi Daerah, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta. <https://simpus.mkri.id/opac/detail-opac?id=4007>
- Khaerani, S. N. (2017). Kesetaraan dan ketidakadilan gender dalam bidang ekonomi pada masyarakat tradisional sasak di desa bayan kecamatan bayan kabupaten lombok utara. *Qawwam*, 11(1), 59-76.
- Khairunnisa, I. N., Putranti, I. R., & Hanura, M. (2022). Partisipasi Perempuan Indonesia dalam Ekonomi Kreatif untuk Mewujudkan Sustainable Development Goals. *Journal of International Relations*, 8(3), 385-395.
- Mardikanto T dan Soebiato P, 2013, Pemberdayaan Masyarakat. Bandung, Alfabet
- Mustangin, D. K., Islami, N. P., Setyaningrum, B., & Prasetyawati, E. (2017). Pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal melalui program desa wisata di Desa Bumiaji. *SosioGlobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 2(1), 59-72.
- Nasdian, Fredian Tonny. Pengembangan masyarakat. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014
- Nurdin I, Hartati S. 2019. Metode Penelitian Sosial. Surabaya (ID): Media Sahabat Cendekia
- NURUL, H. (2020). Partisipasi Perempuan dalam Pembangunan Desa Studi Kasus Desa Babusalam Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat tahun (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Mataram).
- Rizal, H. (2016). Islam dan Tingkat Partisipasi Politik Masyarakat di Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman dalam PILPRES 2014. *IN RIGHT: Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia*, 3(2).
- Sajogyo P. (1983). *Peranan Wanita dalam Perkembangan Masyarakat Desa*. Jakarta [ID]: CV Rajawali
- Sastropoetro, Santoso R.A. (1986). *Partisipasi, Komunitas, Persuasi, dan Disiplin Dalam Pembangunan Nasional*. Bandung: Alumni

- Suandi, Sumarwan, Ujang, Guhardja, Suprihatin, Asngari, Pang S. Sunarti, Euis. 2017. Modal Sosial dan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga di Daerah Perdesaan Provinsi Jambi. [IPB Repository](https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/40884) Institut Pertanian Bogor.[Internet]. [Diunduh pada 04 Feb 2024]. Dapat diunduh pada: <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/40884>
- Soetjipto, S. (1992). Penelitian konversi kulit domba, kambing krom basah menjadi kulit jaket, glase ditinjau dari parameter prosesnya sebagai produk perdagangan. *Majalah Kulit, Karet, dan Plastik*, 7(12-13), 35-48.
- UNWTO STEP Foundation. (2011). *Introduction to Sustainable Tourism*. Seoul: UNWTO STEP Foundation
- Usia, A., Andaki, J. A., & Sondakh, S. J. (2017). Peranan Perempuan Pada Pengelola Ekowisata Bahari. *AKULTURASI: Jurnal Ilmiah Agrobisnis Perikanan*, 5(10).
- [UU] Undang-Undang Republik Indonesia No.9 Tahun 1990 Tentang Kepariwisata. [Internet]. [diakses pada 20 April 2022].
- Wicaksono, G. S., Subagiyo, A., & Prayitno, G. (2021). Pengaruh Partisipasi Masyarakat terhadap Kesejahteraan Penduduk Desa Wisata Krebet. *Planning for Urban Region and Environment Journal (PURE)*, 10(2), 1-10.
- Women and Tourism Indonesia. 2020. Partisipasi Perempuan dalam Ekowisata: Tantangan dan Peluang Menuju Kesetaraan Gender di Sektor Pariwisata Indonesia [Internet]. [diunduh 25 Juli 2023]. Tersedia pada: <https://womentourism.id/id/post/62-partisipasi-perempuan-dalam-ekowisata-tantangan-dan-peluang-menuju-kesetaraan-gender-di-sektor-pariwisata-indonesia>